

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan dan kehidupan bernegara suatu bangsa. UUD tahun 2003 Nomor 20, mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk generasi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berilmu dan terampil, manusia yang cerdas dan kreatif.

Proses pembelajaran yang terjadi ditandai dengan adanya perubahan perilaku bagi individu yang terlibat di dalamnya. Upaya yang dapat dilakukan guna meninjau tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran pada pendidikan formal adalah tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai belum memuaskan. Mata pelajaran yang sering dihadapkan pada permasalahan ini adalah mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA di SMP merupakan mata pelajaran terpadu yang terdiri atas tiga bidang yaitu Biologi, Fisika dan Kimia. Guru sulit menyampaikan dan memberi pemahaman materi kepada siswa. Pembelajaran IPA yang hanya dijelaskan dengan ceramah saja dapat berakibat dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa (Ricardus, 2020); (Maria dkk, 2018). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru yang cenderung monoton dan kurangnya keterlibatan dalam menentukan suatu konsep dalam proses kegiatan belajar dan mengajar lebih bersifat *teacher centered*. Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 2 Parapat, bahwa pada proses belajar mengajar masih mengarah “*teacher centered*”, yaitu semua kegiatan masih berpusat pada guru. Pembelajaran materi masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dan memberikan ringkasan materi dengan mencatat hal penting dari materi yang diajarkan. Materi yang hanya dijelaskan dengan kata-kata menyebabkan materi tersebut bersifat abstrak yang menyebabkan siswa malas belajar dan kurang termotivasi. Proses belajar mengajar yang juga menjadikan salah satu faktor kurangnya motivasi siswa dalam belajar yang berpengaruh pada hasil belajar siswa khususnya dalam ranah kognitif.

Motivasi belajar siswa dalam belajar IPA masih tergolong rendah pernyataan tersebut dibenarkan oleh guru IPA di SMP tersebut. Data tersebut dapat diketahui dari 30 siswa yang mengisi angket, 24 siswa dengan persentase 80% dinilai memiliki motivasi belajar yang kurang baik. Dilihat dari beberapa ciri motivasi belajar yang tampak pada siswa ketika proses pembelajaran di sekolah, seperti siswa tidak berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika diskusi, siswa masih tidak mandiri dalam mengerjakan tugas ataupun pada saat ulangan, siswa jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru atau sering menunda-nunda pekerjaannya, dan kondisi kelas yang tidak nyaman. Hanya ada sebagian kecil siswa yang motivasi belajarnya baik, yakni 6 siswa dengan presentase 20%. siswa tekun dalam mengerjakan tugas, siswa ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, siswa menunjukkan motivasi dalam belajar.

Masalah dalam hasil belajar khususnya dalam ranah kognitif yang dikatakan oleh guru adalah hasil belajar siswa yang tergolong rendah. Data yang diperoleh bahwa nilai hasil ujian siswa yang memenuhi ketuntasan hanya 40%, dan yang tidak memenuhi ketuntasan ada 60% sehingga tidak mencapai KKM yaitu 70. Pembelajaran yang tidak menggunakan model yang menarik untuk membangkitkan keinginan belajar siswa akan menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Mencapai prestasi belajar yang tidak memuaskan apabila motivasi siswa rendah maka akan mempengaruhi hasil belajar.

Materi yang sulit dipahami siswa yaitu materi sistem tata surya yang membahas mengenai komponen penyusun tata surya, gerak planet dan hukum kepler, gerak Bumi dan Bulan, serta akibat rotasi dan revolusi Bumi. Peserta didik kesulitan dalam memahami dan menghafal materi-materi tersebut sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yaitu kurangnya membaca dan tidak mengulang pelajaran, serta metode pembelajaran yang kurang efektif. Penulis juga mewawancarai guru dan peserta didik dimana hasil wawancara tersebut siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep sistem tata surya, guru juga mengalami kesulitan dalam mengajarkan kepada siswa karna tagihan pembelajaran tersebut yang harus diajarkan. Menurut Leong et al (2015), salah satu materi yang sulit untuk dipelajari adalah sistem tata surya. Kurangnya pemahaman pada konsep sistem tata surya dapat mempengaruhi pemahaman siswa pada pembelajaran lain yang saling berhubungan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengatasinya diperlukan adanya suatu model yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk mempelajari materi IPA. Model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta jenis materi yang diajarkan. Kurang tepatnya menggunakan model pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan, monoton, atau bahkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan. Saat ini banyak sekali model-model pembelajaran yang bermunculan. Model-model tersebut mengharuskan adanya suatu perubahan lingkungan belajar. Suatu variasi dimana siswa belajar, bekerja, dan berinteraksi di dalam kelompok sehingga dapat saling bekerja sama, saling membantu berdiskusi dalam memahami materi pelajaran maupun mengerjakan tugas kelompok, salah satunya adalah pembelajaran dengan model *inquiry* (Istarani, 2017).

Pembelajaran melalui model *inquiry* diharapkan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam membangun konsep berdasarkan pengalaman langsung atau pembelajaran yang bersifat *student center*. Model *inquiry* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dimana dengan adanya tahapan-tahapan model *inquiry* dapat membangkitkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa. Menyajikan masalah dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab peserta

didik sehingga mereka termotivasi untuk menjawab atau menyelesaikan pertanyaan dari guru. Indikator motivasi belajar, adanya hasrat keinginan berhasil siswa terlihat dari motivasi siswa mengerjakan soal dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar terlihat dari motivasi siswa giat belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus (Hamzah, 2008).

Pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode seperti, diskusi, tanya jawab, kuis yang membuat siswa aktif pada saat pembelajaran. Mengkonkritkan materi pembelajaran dibantu dengan eksperimen kepada siswa mengenai konsep yang diajarkan. Pemahaman konsep siswa meningkat maka akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar IPA. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma dkk (2016), *inquiry* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan merancang dan menemukan sendiri konsep-konsep IPA akan membuat materi tersebut lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Model *inquiry* peran siswa lebih dominan dan siswa lebih aktif sedangkan guru mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang tepat dan benar. Hasil penelitian, dalam Joyce dkk (2016), menunjukkan bahwa model *inquiry* dapat meningkatkan pemahaman sains, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh informasi. Maria dkk (2018), dalam penelitiannya bahwa penggunaan model *inquiry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa pada materi sifat-sifat cahaya.

Kelebihan model *inquiry* diantaranya pertama, model *inquiry* menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Proses pembelajarannya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri terhadap sebuah konsep sehingga hakikat IPA yang meliputi sikap ilmiah, proses, produk dan aplikasi dapat muncul pada diri siswa. Ketiga, kegunaan model *inquiry* mampu mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental akibatnya siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan

potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya (Arikunto, 2014).

Djaali (2007), motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi juga suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga berhasil. Motivasi muncul karena adanya usaha yang dilakukan untuk membuat siswa mau dan melakukan sesuai rangsangan yang diberikan oleh guru berdasarkan model pembelajaran tertentu. Selama berlansungnya kegiatan pembelajaran guru hendaknya mampu untuk menciptakan suasana belajar agar lebih menyenangkan, dari rasa senang akan menimbulkan rasa suka siswa terhadap pelajaran tersebut sehingga membuat siswa ingin menambah keingintahuannya terhadap apa yang dipelajari. Siswa yang memiliki dorongan dalam belajar sehingga menimbulkan motivasi yang baik akan berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran, apabila siswa memiliki motivasi yang kuat maka dengan mudah dapat memahami pelajaran secara maksimal (Ismiyanti, 2018). Proses pembelajaran yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa yang tidak didukung dengan model pembelajaran yang menarik untuk membangkitkan keiginan belajar demi mencapai prestasi belajarnya yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari. Sudjana (2015), menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Menurut Agustina (2015), seorang guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif. Proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan

penguasaan terhadap materi/isi pembelajaran tetapi juga penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan, baik itu keterampilan dalam pemilihan model, strategi, pendekatan, metode, pemilihan media yang digunakan, ataupun keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Kegiatan belajar mengajar suatu disiplin ilmu mengharuskan guru memiliki model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif, efisien, dan efektif, serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *inquiry* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti yang dilakukan Sarantika (2017), menemukan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang telah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran IPA. Mertiana (2011), menemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya dengan menggunakan pembelajaran berbasis *inquiry*. Belajar IPA, siswa tidak hanya diminta untuk menghafalkan rumus, mendengarkan ceramah, atau membaca buku pelajaran. Model penelitian yang digunakan juga tidak banyak berpengaruh pada kompetensi siswa dalam proses ilmiah, karena mereka mengalami sintaks mengamati, mencoba, melakukan, dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Penerapan model *inquiry* diharapkan dapat menciptakan lingkungan dan situasi belajar yang bermakna. Informasi baru yang diterima siswa tentang konsep terkait dengan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Belajar dianggap terkait dengan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari keberhasilan menggunakan model penelitian ini telah ditetapkan. Peneliti Lase (2022), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang “penerapan model *discovery inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa”, dapat disimpulkan model pembelajaran *discovery inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Botomuzoi. Maharani (2021), menemukan bahwa model *inquiry* dalam penelitiannya dapat meningkatkan motivasi belajar dan menemukan konsepnya dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa pada Pokok Bahasan Sistem Tata Surya di SMP Negeri 2 Parapat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA sekolah dari konteks antara lain:

1. Pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*)
2. Hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata ujian kelas siswa untuk pelajaran IPA masih tergolong rendah yaitu dengan nilai rata-rata 60 dengan KKM 70.
3. Siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam pelajaran IPA
4. Guru jarang melakukan praktikum di laboratorium
5. Rendahnya motivasi belajar siswa di kelas dapat dilihat dari, siswa tidak mengumpulkan tugas, siswa tidak berani bertanya, siswa tidak mandiri dalam belajar

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka ditemukan ruang lingkup penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu aspek kognitif atau pengetahuan. Pengaruh model pembelajaran *inquiry* meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Sistem tata surya di SMP Negeri 2 Parapat”. Variabel bebas dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran *inquiry*, variabel terikat motivasi dan hasil belajar.

1.4 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, fokus dan jelas, maka penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Model yang digunakan adalah model *inquiry*
2. Motivasi siswa di ukur dengan menggunakan angket

3. Hasil belajar IPA siswa terbatas pada ranah kognitif kelas VII tentang Sistem tata surya.
4. Penelitian dilakukan di SMP N 2 Parapat dengan model pembelajaran *inquiry* pada pokok bahasan sistem tata surya

1.5 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, pada materi Sistem tata surya kelas VII SMP N 2 Parapat?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran *inquiry* di kelas VII SMP Negeri 2 Parapat?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem tata surya Kelas VII SMP Negeri 2 Parapat.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan model pembelajaran *inquiry* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem tata surya di Kelas VII SMP Negeri 2 Parapat.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru dapat membantu mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran berbasis *inquiry*.
3. Kepada penulis sebagai bahan masukan dan pelatihan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, serta sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang sama.